

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Eksplanasi di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) menjadi salah satu bahasan yang dipakai dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013 revisi. Kompetensi inti merupakan operasional atau jabaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari siswa dalam suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Sejalan dengan itu, Mulyasa (2006:174) berpendapat bahwa,

Kompetensi inti merupakan operasional standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus digambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor 24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) kompetensi pengetahuan, dan (4) kompetensi keterampilan. Kompetensi tersebut

dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kompetensi inti dijabarkan melalui kompetensi dasar pada berbagai mata pelajaran, salah satunya yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan pelaksanaan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Hal tersebut seperti dijelaskan dalam kompetensi inti yang dijabarkan melalui kompetensi dasar terkait dengan menganalisis dan memproduksi teks eksplanasi pada kelas XI. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Teks Eksplanasi

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi	4.4 Memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa Kompetensi Inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi KI-3 merupakan pengetahuan, dan KI-4 keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan KD yang akan dibahas oleh penulis pada pembahasan selanjutnya. Pada KI-3 (Pengetahuan) siswa diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan struktur dan kebahasaan teks eksplanasi yang dipelajari siswa, sedangkan KI-4 (Keterampilan) sudah jelas bahwa KI-4 mengharuskan siswa mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya tentang struktur dan kebahasaan teks eksplanasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti dijadikan acuan yang harus dilakukan dan dimiliki oleh siswa pada saat pembelajaran. Dengan adanya kompetensi inti yang sudah jelas, maka dalam melaksanakan penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu bahasan dan sasaran yang harus dicapai.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu, kompetensi dasar 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi.

c. Indikator Pembelajaran Teks Eksplanasi

Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar (KD) yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.

Indikator yang penulis rumuskan dari kompetensi dasar 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi adalah sebagai berikut:

- 3.4.1 Menjelaskan identifikasi fenomena pada teks eksplanasi dengan tepat.
- 3.4.2 Menjelaskan penggambaran rangkaian kejadian pada teks eksplanasi dengan tepat.
- 3.4.3 Menjelaskan ulasan pada teks eksplanasi dengan tepat.
- 3.4.4 Menjelaskan kata istilah pada teks eksplanasi dengan tepat.
- 3.4.5 Menjelaskan konjungsi kausalitas pada teks eksplanasi dengan tepat.
- 3.4.6 Menjelaskan konjungsi kronologis pada teks eksplanasi dengan tepat.
- 3.4.7 Menjelaskan keterangan cara pada teks eksplanasi dengan tepat.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus berdasar pada kompetensi dasar dan indikator yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan spesifik dan operasional,

agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam serta dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

Berdasarkan pada kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menjelaskan identifikasi fenomena pada teks eksplanasi yang dibaca dengan tepat.
2. Peserta didik mampu menjelaskan penggambaran rangkaian kejadian pada teks eksplanasi yang dibaca dengan tepat.
3. Peserta didik mampu menjelaskan ulasan pada teks eksplanasi yang dibaca dengan tepat.
4. Peserta didik mampu menjelaskan kata istilah pada teks eksplanasi yang dibaca dengan tepat.
5. Peserta didik mampu menjelaskan konjungsi kausalitas pada teks eksplanasi yang dibaca dengan tepat.
6. Peserta didik mampu menjelaskan konjungsi kronologis pada teks eksplanasi yang dibaca dengan tepat.
7. Peserta didik mampu menjelaskan keterangan cara pada teks eksplanasi yang dibaca dengan tepat.

2. Hakikat Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu peristiwa, baik peristiwa alam, peristiwa sosial dan budaya. Ada beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis ataupun berdasarkan urutan waktu, serta disusun secara hubungan sebab akibat, teks semacam itu merupakan teks eksplanasi. Senada dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014:178), “Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya”.

Teks eksplanasi tidak hanya mengulas atau menjelaskan suatu peristiwa al kadarnya, melainkan memuat secara lengkap hubungan serta proses terjadinya peristiwa tersebut. Sementara itu Mahsun (2014:33) berpendapat, “Teks eksplanasi memiliki fungsi sosial menjelaskan atau mengidentifikasi proses muncul atau terjadinya sesuatu”. Teks eksplanasi dapat memberikan pemahaman serta informasi sejelas-jelasnya bagi pembaca mengenai latar belakang suatu peristiwa atau fenomena. Hubungan sebab akibat yang terdapat dalam teks eksplanasi merupakan sekumpulan pernyataan berupa fakta, dan bukan merupakan pendapat pribadi dari penulisnya.

Suherli, dkk. (2017: 47) menjelaskan,

Teks eksplanasi dapat disamakan dengan teks yang menceritakan prosedur atau proses terjadinya fenomena. Dengan teks tersebut, pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai latar belakang terjadinya fenomena secara jelas dan logis. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta dan pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses peristiwa atau fenomena yang berisi hubungan sebab akibat baik fenomena alam, sosial, ataupun budaya berdasarkan fakta yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teks eksplanasi, setiap kejadian yang terjadi di sekitar kita tidak hanya diamati dan dirasakan saja, tetapi juga digunakan sebagai pembelajaran. Hal tersebut untuk mengetahui mengapa kejadian tersebut bisa terjadi. Jadi tujuan dari teks eksplanasi adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan menjelaskan sebab akibat suatu peristiwa.

b. Ciri-ciri Teks Eksplanasi

Setiap jenis teks pasti memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan teks lainnya. Begitu pula dengan teks eksplanasi mempunyai ciri-ciri yang sangat khusus supaya lebih mudah untuk memahami. Suherli, dkk. (2017:57) menjelaskan bahwa teks eksplanasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Strukturnya terdiri atas pernyataan umum (gambaran awal tentang apa yang disampaikan), deretan penjelas (inti penjelasan apa yang disampaikan), dan interpretasi (pandangan atau simpulan).
- 2) Memuat informasi berdasarkan fakta (faktual).
- 3) Faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan, misalnya tentang sains.

Teks eksplanasi memuat penjelasan yang jelas dan rinci mengenai objek yang dibahas berdasarkan fakta-fakta yang ada. Pada teks eksplanasi, munculnya suatu peristiwa atau fenomena karena adanya penyebab dari peristiwa atau fenomena lain. Penjelasan dalam teks eksplanasi bersifat ilmiah atau keilmuan dan ditulis dengan

sistematis. Mahsun (2014:32) menjelaskan bahwa teks eksplanasi memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- 1) Strukturnya terdiri dari pernyataan umum, urutan sebab akibat, dan interpretasi.
- 2) Informasi yang dimuat berdasarkan fakta (faktual).
- 3) Faktual tersebut memuat informasi yang bersifat ilmiah/keilmuan, contohnya sains.
- 4) Sifatnya informatif dan tidak berusaha untuk mempengaruhi pembaca untuk percaya terhadap hal yang dibahas.
- 5) Memiliki / menggunakan *sequence markers*. Seperti pertama, kedua, ketiga, dan sebagainya. Bisa juga menggunakan: pertama, berikutnya, terakhir.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks eksplanasi sebagai berikut:

- 1) Memiliki tiga struktur pembentuk yaitu: pernyataan umum, deretan penjelas atau penggambaran urutan sebab akibat, dan interpretasi;
- 2) Informasinya bersifat faktual;
- 3) Memuat informasi ilmiah atau keilmuan.

c. Struktur Teks Eksplanasi

Struktur merupakan sebuah susunan yang di dalamnya memuat bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan ketentuan. Pada dasarnya teks eksplanasi memiliki struktur yang sama dengan teks-teks lainnya yang tersusun atas beberapa struktur dalam penulisannya. Pada umumnya, teks eksplanasi terdiri dari tiga struktur, yaitu pernyataan umum, penjelasan, dan simpulan.

Suherli, dkk. (2017:62) menyebutkan bahwa teks eksplanasi memiliki struktur yang diawali oleh identifikasi fenomena, penggambaran rangkaian kejadian, dan ulasan.

1. Identifikasi fenomena (*phenomenon identifcation*), berisi penjelasan secara umum suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi. Hal itu bisa terkait dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lainnya.
2. Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
 - a) Rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
 - b) Rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab akibat.
3. Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Teks eksplanasi merupakan teks yang terdiri dari identifikasi fenomena, penggambaran rangkaian kejadian, serta ulasan. Bagian-bagian dalam teks eksplanasi bisa dipahami dengan mempelajari struktur teks tersebut. Pemahaman terhadap struktur teks eksplanasi akan membawa pengetahuan mengenai unsur-unsur yang membangun teks eksplanasi. Sejalan dengan pendapat tersebut Mahsun (2014:33) menjelaskan bahwa “Teks eksplanasi memiliki struktur berpikir: judul, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi”.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi itu terdiri dari bagian.

- 1) Identifikasi fenomena atau pernyataan umum berisi pernyataan umum tentang topik yang akan dibahas.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian atau bagian penjelas berisi penjelasan proses terjadinya fenomena yang disajikan secara urut.
- 3) Ulasan atau interpretasi berisi simpulan dari topik yang telah dijelaskan.

d. Kebahasaan Teks Eksplanasi

Selain harus memperhatikan struktur penulisan, dalam penulisan sebuah teks harus memperhatikan kaidah penulisan atau yang sering dikenal dengan kaidah kebahasaan. Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya sebuah fenomena atau peristiwa yang berhubungan dengan alam, budaya, maupun sosial. Adapun pengembangannya bisa berpola kronologis ataupun kausalitas. Menurut Suherli, dkk. (2017:64), ciri kaidah kebahasaan dari teks eksplanasi terdiri dari konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis.

- 1) Konjungsi kausalitas, antara lain, sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga.
- 2) Konjungsi kronologis (hubungan waktu), seperti kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya. Teks eksplanasi yang berpola kronologis juga menggunakan banyak keterangan waktu pada kalimat-kalimatnya. Di antaranya kata kemarin, minggu depan, hari Senin, tahun ini, dan kata-kata yang sejenisnya.

Teks eksplanasi memuat kaidah kebahasaan berupa konjungsi. Baik konjungsi kausalitas, yang menjadi kata hubung dalam penjelasan mengenai hubungan sebab akibat terjadinya suatu peristiwa, maupun konjungsi kronologis, yang menjadi kata hubung dalam menjelaskan mengenai hubungan waktu dalam peristiwa tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kemendikbud (2014:10) teks eksplanasi memiliki ciri bahasa yang terdiri dari memuat istilah, menjelaskan hubungan sebab akibat yang ditunjukkan dengan konjungsi eksternal dan konjungsi internal. Untuk pengertiannya sebagai berikut.

- 1) Memuat istilah
Istilah yang digunakan dalam teks eksplanasi adalah unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur

asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *titik beku*. Unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti *hidrologi*.

2) Menjelaskan hubungan sebab akibat yang ditunjukkan dengan konjungsi eksternal dan konjungsi internal

a) Konjungsi Eksternal

Konjungsi eksternal merupakan konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa, deskripsi benda, atau kualitas di dalam klausa kompleks atau antara dua klausa simpleks. Konjungsi eksternal mempunyai empat kategori makna, yaitu penambahan (contoh: dan, atau), perbandingan (contoh: tetapi, sementara), waktu (contoh: setelah, sebelum, sejak, ketika), dan sebab-akibat (contoh: sehingga, karena, sebab, jika, walaupun, meskipun).

b) Konjungsi Internal

Konjungsi internal merupakan konjungsi yang menghubungkan argumen atau ide yang terdapat di antara dua klausa simpleks atau dua kelompok klausa. Konjungsi internal juga dapat dibagi ke dalam empat kategori makna, yaitu penambahan (contoh: selain itu, di samping itu, lebih lanjut), perbandingan (contoh: akan tetapi, sebaliknya, sementara itu, di sisi lain), waktu (contoh: pertama, kedua...., kemudian, lalu, berikutnya), dan sebab-akibat (contoh: akibatnya, sebagai akibat, jadi, hasilnya).

Konjungsi kronologis dan kausalitas, serta memuat penggunaan istilah merupakan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks eksplanasi. Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata ataupun kalimat dengan kalimat, dan sebagainya. Penggunaan istilah dalam teks eksplanasi disesuaikan dengan peristiwa ataupun bahasan dalam teks tersebut.

Kosasih (2014:183) menjelaskan bahwa teks eksplanasi memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- 1) Penunjuk keterangan waktu, misalnya beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya. Di samping itu, kata penunjuk yang mungkin digunakan adalah selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang.

- 2) Penunjuk keterangan cara, misalnya sangat ketat, dengan tertib, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar.
- 3) Kata penghubung yang bermakna kronologis, misalnya lalu, setelah itu, pada akhirnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa kebahasaan teks eksplanasi yaitu:

- 1) Kata Istilah. Kata istilah yang digunakan dalam teks eksplanasi yaitu unsur serapan Bahasa Indonesia atau istilah-istilah keilmuan yang biasa digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena, misalnya istilah dalam bidang kedokteran, ekonomi, sosial, geografis, dan lain-lain.
- 2) Konjungsi Kausalitas. Konjungsi kausalitas digunakan untuk menghubungkan sebab akibat dari sebuah peristiwa. Misalnya: sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga, jika dan lain-lain.
- 3) Konjungsi Kronologis. Konjungsi kronologis yakni kata yang menghubungkan dua buah klausa atau lebih yang menggambarkan urutan waktu kejadian. Misalnya: kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya, dan lain-lain.
- 4) Keterangan Cara. Teks eksplanasi juga menggunakan keterangan cara pada kalimat-kalimatnya. Misalnya: berdasarkan, perlu waspada, sangat ketat, dengan tertib, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar, dan lain-lain.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu yang menunjang pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Menurut Abidin (2012:47) “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Bahan ajar adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Senada dengan pengertian tersebut Mulyasa (2006:96) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”.

Bahan ajar pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar bisa berupa teks, alat, atau pun informasi dan tidak terbatas pada satu bentuk saja. Dengan bahan ajar tersebut, siswa dapat mempelajari suatu kompetensi pembelajaran atau kompetensi dasar secara urut dan terstruktur sehingga secara akumulatif diharapkan mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Kompetensi pembelajaran dimuat dalam bahan ajar dan disusun dengan sistematis yang nantinya dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam menyajikan materi kepada siswa sehingga dapat tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pembelajaran, bahan ajar memiliki pengaruh tersendiri baik pada siswa maupun guru.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan memiliki fungsi dalam penggunaannya. Fungsi utama bahan ajar adalah untuk membantu mempermudah proses pembelajaran baik itu bagi guru maupun siswa. Prastowo (2015:24) menyebutkan bahwa fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

1. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain:
 - a) Menghemat waktu guru dalam mengajar.
 - b) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
 - c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
 - d) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
2. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain:
 - a) Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain.
 - b) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki
 - c) Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri.
 - d) Sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasainya, serta sebagai sumber belajar tambahan untuk siswa.

Bahan ajar memiliki manfaat yang bisa membantu proses pembelajaran, baik itu bagi guru maupun siswa. Adanya bahan ajar memungkinkan pembelajaran menjadi lebih efektif. Sebab guru tidak lagi berperan sebagai pengajar, melainkan sebagai fasilitator bagi siswa. Senada dengan pendapat tersebut, Kosasih (2021:2) berpendapat bahwa fungsi bahan ajar bagi guru di antaranya, “Menghemat waktu, guru lebih fokus sebagai fasilitator, sumber penilaian siswa belajar, pembelajaran lebih efektif, dan sebagai pedoman pembelajaran”. Selain itu, dengan adanya bahan ajar siswa lebih leluasa untuk belajar di mana saja dan kapan saja sebagai pelajar yang mandiri. Kosasih (2021:3) juga mengungkapkan fungsi bahan ajar bagi peserta didik diantaranya, “Bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya, bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing, bisa belajar di mana pun dan kapan pun, serta bisa belajar tanpa guru atau mandiri”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi yang sangat penting bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kehadiran bahan ajar salah satunya bertujuan membantu siswa mempermudah untuk memahami sejumlah materi-materi yang sudah ditetapkan di dalam kurikulum. Bahan ajar memuat segala uraian materi tentang pengetahuan, pengalaman, ataupun teori-teori. Tuntutan dari setiap kompetensi dasar bisa lebih mudah untuk diselesaikan dengan adanya bahan ajar.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Secara umum, bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Namun, jenis bahan ajar tidak hanya itu. Jenis pembelajaran atau bahan ajar dapat dikategorikan berdasarkan bentuknya, sifatnya, serta cara kerjanya.

Prastowo (2015:40) menyebutkan bahwa bahan ajar memiliki tiga jenis, yaitu berdasarkan bentuknya, sifatnya, dan menurut cara kerjanya.

- 1) Bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam, yaitu:
 - a) Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, *handout*, lembar kegiatan peserta didik (LKPD), brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
 - b) Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Misalnya kaset, radio, *compact disk audio*.
 - c) Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, *video compact disk*.
 - d) Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunaannya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Misalnya *compact disk interactive*.
- 2) Bahan ajar berdasarkan sifatnya dapat dibagi empat macam, yaitu:
 - a) Bahan ajar yang berbasis cetak misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto bahan dari majalah, koran, dan lain sebagainya.
 - b) Bahan ajar yang berbasis teknologi misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, *film video cassettes*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
 - c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
 - d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaktif manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh) misalnya, telepon, *handphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.
- 3) Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga siswa bisa langsung menggunakan bahan ajar tersebut. Misalnya foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan atau dipelajari siswa. Misalnya *slide*, *filmstrips*, *over head transparencies*, dan proyeksi komputer.
- c) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (*player*) media rekam tersebut, seperti *tape compo*, CD player, VCD *player*, *multimedia player*, dan lain sebagainya. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, CD, flash disk, dan lain-lain.
- d) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, VCD *player*, DVD *player*, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, maka bahan ajar ini juga memerlukan media rekam. Contoh bahan ajar seperti ini yaitu video, film, dan lain sebagainya.
- e) Bahan ajar (media) komputer, yakni bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui teks eksplanasi yang digunakan penulis sebagai alternatif bahan ajar tergolong ke dalam jenis bahan ajar cetak, yakni bahan ajar jenis Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Menurut Prastowo (2015:40), “Lembar kegiatan peserta didik merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan peserta didik tersebut biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. LKPD mempunyai unsur yang berisi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, indikator, peta konsep, alat dan bahan, langkah kerja dan tugas, hingga penilaian”. Hal tersebut senada dengan pendapat Depdiknas (2008:13), “LKPD (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik

biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas dengan mengacu Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dalam proses pembelajaran, baik berisi langkah-langkah atau petunjuk dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai. Sekaitan dengan pendapat tersebut maka sangatlah relevan jika teks eksplanasi yang penulis pilih dan telah dianalisis dijadikan lembar kegiatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal tersebut akan memberi keuntungan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dan memahami, serta menjalankan tugas.

d. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bisa mencapai tujuan awal yang ditetapkan, dengan begitu diperlukanlah bahan ajar yang baik yang sesuai dengan kriterianya. Kriteria merupakan ukuran dasar dalam menilai atau menetapkan sesuatu.

Arif dan Napitupulu (dalam Prastowo, 2015:374) mengemukakan,

Ada beberapa prinsip yang mesti kita pegang dalam memilih bahan ajar. Pertama Bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ketiga, bahan ajar hendaklah betul-betul dalam penyajian faktualnya. Keempat, bahan ajar hendaklah benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati peserta didik. Kelima, bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis dalam penggunaannya, Keenam, bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik. Ketujuh, lingkungan di mana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Selanjutnya Abidin (2012:50) menjelaskan, “Pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar”.

Kriteria-kriteria dalam memilih bahan ajar tersebut sebagai berikut.

- 1) Kriteria isi bahan ajar.
Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.
- 2) Kriteria jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan.
Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks, dan daftar isi (untuk buku) dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.
- 3) Kriteria tingkat keterbacaan wacana.
Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Ketiga kriteria pemilihan ajar yang telah dijelaskan oleh Abidin merupakan penjelasan yang dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan bahan ajar menggunakan prinsip yang sesuai dan memperhatikan minimal tiga kriteria pemilihan bahan ajar yaitu isi, alat pembelajaran, dan tingkat keterbacaan wacana.

Kosasih (2014:32) menjelaskan lebih luas mengenai kriteria-kriteria dalam memilih bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut.

- 1) Sahih (Valid) Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan

keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman.

- 2) Tingkat kepentingan/ kebermanfaatan (*significance*) Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) Sejauh mana materi tersebut penting? (b) Penting untuk siapa? (c) mengapa penting? Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menarik minat (*Interest*) Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.
- 4) Konsisten (Keajegan) Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri siswa, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan yang satu dengan paparan berikutnya. Oleh karena itu, di dalamnya meletakkan suatu materi, sebaiknya disebutkan secara jelas rujukan ataupun teori yang mendasarinya.
- 5) Adekuasi (Kecukupan) Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu materi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD).

Artinya, bahan ajar haruslah mampu menunjang kebutuhan dalam pembelajaran. Bahan ajar harus dibuat semenarik mungkin untuk meningkatkan minat belajar dan meningkatkan motivasi siswa. Meski begitu, bahan ajar tidak boleh terlepas dari materi-materi pembelajaran serta nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa. Penataan materi bahan ajar haruslah dilakukan secara terpadu. Selain itu pemilihan bahan ajar harus bisa mendukung terbentuknya suatu kompetensi tertentu dari siswa.

Pembelajaran juga menuntut media serta sumber belajar yang menarik agar diperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang baik di antaranya, keberadaan isi bahan ajar tersebut harus sesuai dengan kurikulum atau tujuan pembelajaran yang perlu dicapai siswa. Penyajian bahan ajar harus dilakukan secara sistematis, memotivasi serta meningkatkan minat belajar siswa, dan memperhatikan tingkat keterbacaan wacana.

e. Aspek Psikologis dalam Pemilihan Bahan Ajar

Aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa adalah aspek psikologis. Bahan ajar yang dipilih harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa, karena pada dasarnya setiap anak memiliki tahap perkembangan psikologis yang berbeda. Taraf perkembangan kematangan jiwa siswa melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan.

Rahmanto (2000:30) mengemukakan, berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar hingga menengah.

- a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

- c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)
Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Berdasarkan pendapat tersebut, aspek psikologis yang digunakan dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Rahmanto yaitu tingkatan tahap generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya), yakni siswa kelas XI. Tahap Generalisasi adalah tahap anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Pada tahap ini merupakan tahap siswa kelas XI yang berminat untuk mulai menganalisis peristiwa atau fenomena yang ada disekitarnya. Tingkat pemikiran dan daya nalar yang semakin kritis sehingga membuat siswa lebih peka terhadap situasi yang berada di lingkungan sekitar.

Melalui fenomena-fenomena yang dimunculkan dalam teks, siswa dapat melatih kemampuan memahami setiap kejadian yang mengungkapkan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, siswa sudah cocok jika diberikan teks bertema sosial tentang demonstrasi massa.

B. Kedudukan Teks Eksplanasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 edisi revisi menjadi acuan dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 revisi merupakan kurikulum baru berbasis karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Untuk menghadapi tantangan ini, kurikulum harus mampu membekali siswa dengan berbagai kompetensi.

Pembelajaran teks eksplanasi pada kurikulum 2013 revisi masih terbilang materi teks baru yang diajarkan. Kurikulum 2013 revisi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai landasan untuk menerapkan pembelajaran berbasis teks. Materi teks eksplanasi ini diterapkan pada kelas XI jenjang SMA/SMK. Dengan begitu, siswa diharapkan dapat menguasai kompetensi dalam pembelajaran teks eksplanasi ini.

Teks eksplanasi ini memiliki tiga struktur, yaitu identifikasi masalah yang berisi penjelasan secara umum mengenai peristiwa yang terjadi baik fenomena alam, sosial maupun budaya. Lalu, penggambaran rangkaian kejadian yang berisi uraian proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa, dan ulasan yaitu komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya. Selain memiliki struktur, teks eksplanasi juga memiliki kebahasaan yang terdiri dari kata istilah yang dimaksud ialah unsur serapan Bahasa Indonesia atau istilah-istilah keilmuan yang biasa digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena, misalnya istilah dalam bidang kedokteran,

ekonomi, sosial, geografis, dan lain-lain. Lalu, konjungsi kausalitas digunakan untuk menghubungkan sebab akibat dari sebuah peristiwa. Ditandai dengan kata sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga, dan lain-lain. Kemudian, konjungsi kronologis yakni kata yang menghubungkan dua buah klausa atau lebih yang menggambarkan urutan waktu kejadian. Ditandai dengan kata kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya, dan lain-lain. Teks eksplanasi juga menggunakan keterangan cara pada kalimat-kalimatnya. Misalnya: berdasarkan, perlu waspada, sangat ketat, dengan tertib, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 revisi berbeda dengan kurikulum KTSP. Pada kurikulum 2013 revisi pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru. Selain itu, siswa diharapkan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan di masa yang akan datang karena telah dibekali dengan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang mengedepankan cara berpikir kritis, aktif, mandiri, kreatif dan inovatif.

C. Mengukur Tingkat Keterbacaan Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi dapat pula disebut sebagai sebuah wacana. Teks eksplanasi sebagai salah satu bahan pembelajaran, keterbacaan teks eksplanasi juga harus diperhatikan. Keterbacaan merupakan alih bahasa dari “*readability*”. Bentuk “*readability*” merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana (teks) secara objektif. Menurut Harjasujana, dkk. (1996:106), “Keterbacaan (*readability*)

adalah ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacana”.

Lebih lanjut Abidin (2012:52) menjelaskan,

Keterbacaan atau *readibility* merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya. Sejalan dengan definisi ini, keterbacaan mengandung dua faktor utama yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni (1) panjang kalimat dan (2) kesulitan kata. Pada umumnya semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata, semakin sukarlah bahan bacaan yang meliputinya. Sebaliknya, jika kalimat-kalimat dan kata-kata sebuah wacana pendek-pendek, wacana tersebut merupakan bacaan yang mudah.

Berdasarkan pendapat tersebut keterbacaan berkaitan dengan mudah atau sukarnya suatu wacana. Pemilihan teks untuk bahan ajar berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami materi yang dibacanya. Uji keterbacaan sangat berguna bagi guru dalam memilih bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa, karena berdasarkan pernyataan sebelumnya bahwa setiap teks memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Dengan adanya uji keterbacaan ini, maka guru dapat memilih bahan ajar yang akan disajikan kepada siswa berdasarkan tingkat kesukarannya yang disesuaikan dengan peringkat kelas siswa.

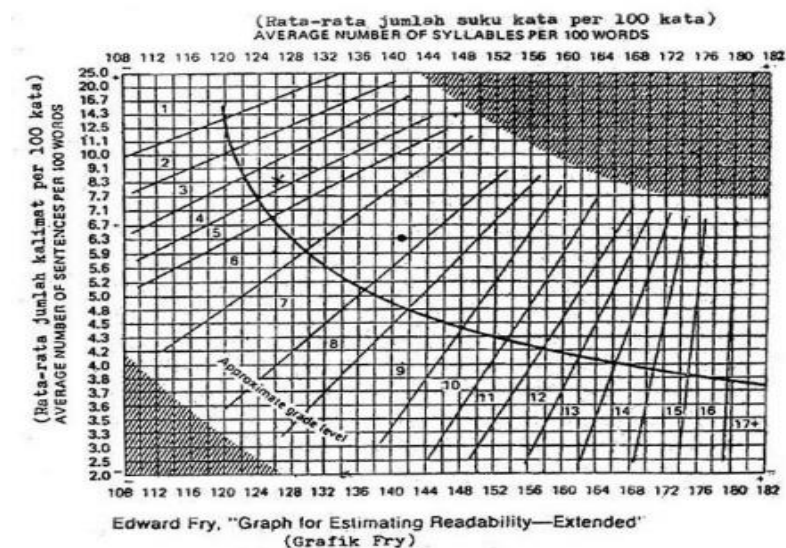
Harjasujana dan Mulyati dalam Abidin (2012:52) memaparkan,

Guru harus mampu menjadi pribadi kreatif mencari dan memilih materi bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan belajar siswa. Semua guru jangan hanya terikat pada buku paket saja, namun harus membuat koleksi-koleksi bacaan (buku-buku teks, majalah-majalah, kliping-kliping, surat kabar, jurnal, pamflet, dan lain-lain) yang memiliki keterikatan dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, penggunaan rumus keterbacaan biasanya dilakukan untuk memudahkan guru dalam mempersiapkan atau mengubah tingkat keterbacaan materi pengajarannya.

Harjasujana, dkk. (1996:113) menyebutkan beberapa formula dalam menentukan tingkat keterbacaan wacana, salah satunya yaitu dengan formula Grafik Fry.

Formula Grafik Fry diperkenalkan oleh Edward Fry. Grafik ini mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*. Formula Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana. Faktor-faktor tradisional: panjang pendek kalimat dan kata-kata sulit masih tetap digunakan. Namun, kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku katanya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Harjasujana dkk, Grafik Fry terdiri dari dua bagian yakni bagian atas grafik terdapat deret angka-angka yang menunjukkan data jumlah suku kata perseratus kata, jumlah suku kata dari wacana sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana, dan di samping kiri grafik terdapat deret angka yang menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus kata.



Gambar 2.1

Grafik Fry

Langkah-langkah penggunaan Grafik Fry menurut Forgan dan Mangrum II

(1989) (Abidin, 2012:55) adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihlah seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaannya. Jika dalam wacana tersebut terdapat nama, deret angka, dan singkatan, ketiganya dihitung satu kata. Kata ulang juga dianggap satu kata. Kata dalam judul bab atau subbab tidak boleh dihitung. Singkatnya misalnya SIM, dan tahun misalnya 2012, masing-masing dihitung satu kata.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut. Jika kalimat terakhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir. Misalnya keseratus kata yang telah dipilih ada 7 kalimat lengkap dan pada kalimat terakhir kata yang masuk keseratus kata ada 8 kata sedangkan jumlah kata dalam kalimat itu seluruhnya adalah 16 kata, jumlah kalimatnya adalah $7 + 8/16 = 7,5$ kalimat.
- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari keseratus kata yang telah dipilih. Kata yang berupa deret angka dan singkatan dianggap masing-masing huruf/angkanya satu suku kata. Karena jumlah suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda, jumlah suku kata yang telah dihitung tersebut selanjutnya harus dikalikan 0,6 (Harjasujana dan Mulyati, 1997). Misalnya jumlah suku kata keseratus kata terpilih adalah 250 suku kata, maka jumlah suku kata sebenarnya adalah $250 \times 0,6 = 150$ suku kata.
- 4) Plotkan hasil perhitungan di atas ke dalam Grafik Fry. Pembacaan hasil akhir merupakan pertemuan antara garis diagonal dan vertikal yang dihasilkan dari jumlah suku kata dan jumlah kalimat. Jika hasilnya terletak pada satu kolom tertentu, itulah tingkat kesulitan wacana tersebut.
- 5) Guna menghindari kesalahan, tentukanlah hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas. Misalnya pertemuan garis terletak pada kelas 12, wacana tersebut dianggap cocok dibaca siswa kelas 11, 12, dan 13. Jika pertemuan garis tersebut jatuh pada daerah yang diarsir, wacana tersebut dikategorikan wacana yang tidak valid.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menggunakan formula grafik Fry untuk mengukur tingkat keterbacaan teks eksplanasi yang penulis analisis. Perhatikan juga langkah-langkah penggunaan grafik Fry memiliki lima langkah yang menentukan suatu keberhasilan dalam pengukuran tingkat keterbacaan wacana. Langkah-langkah

tersebut harus terpenuhi dan berhubungan satu dengan yang lain, apabila dilakukan tidak sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan maka grafik Fry yang digunakan tidak akan berhasil.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Melly Fitriani, Sarjana Pendidikan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pasundan Bandung tahun 2020 dengan judul “Analisis Teks Eksplanasi Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan pada Surat Kabar Galamedia Edisi April 2020 sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI Sekolah Menengah Atas”. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Devina Puspalita Manurung, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi Tasikmalaya tahun 2021 dengan judul “Analisis Teks Eksplanasi pada Pikiran Rakyat dan Kompas Edisi November dan Desember 2020 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas XI”.

Penelitian yang penulis laksanakan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Melly Fitriani dan Devina Puspalita Manurung terletak pada objek kajian yaitu sama-sama menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi. Persamaan lainnya yaitu sama-sama menganalisis teks untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Perbedaannya, terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian oleh Melly Fitriani menggunakan objek penelitian surat kabar Galamedia, dan Devina Puspalita Manurung menggunakan objek penelitian media massa Pikiran Rakyat dan

Kompas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan media massa Tirto.id.

Hasil penelitian Melly Fitriani menunjukkan bahwa teks eksplanasi yang terdapat dalam surat kabar Galamedia dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa kelas XI di SMA. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Devina Puspallita Manurung menunjukkan bahwa teks eksplanasi dalam media massa Pikiran Rakyat dan Kompas dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas XI.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar suatu penelitian dijadikan sebuah titik tolak pemikiran. Heryadi (2014:31) menjelaskan mengenai anggapan dasar sebagai berikut.

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deducative*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara satu dengan yang lainnya namun ada keterikatan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

- 2) Teks eksplanasi adalah salah satu materi pada kurikulum 2013 revisi yang harus dipelajari oleh siswa di kelas XI SMA yang salah satunya termuat dalam kompetensi dasar 3.4.
- 3) Bahan ajar teks ekplanasi bisa didapat dari berbagai sumber salah satunya dari media massa.
- 4) Bahan ajar teks eksplanasi dari media massa dapat dikaji atau dianalisis berdasarkan struktur, kebahasaan, dan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kriteria bahan ajar dalam kurikulum 2013 revisi.